

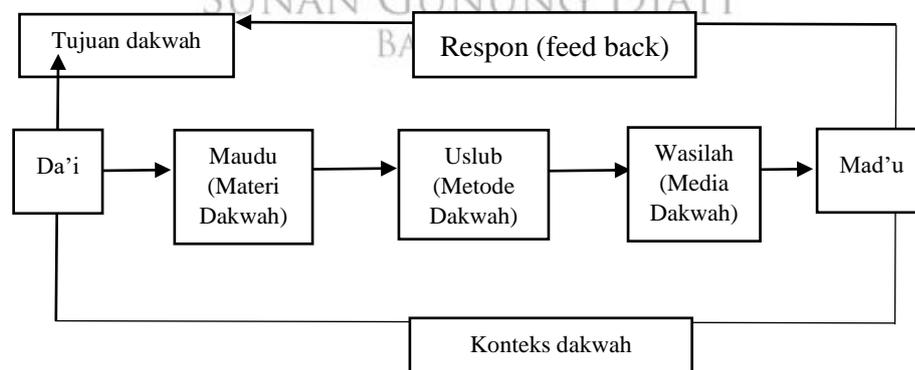
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan proses mengajak untuk menjalankan syari'at islam sesuai dengan al-qur'an dan as-sunnah, maka kegiatan dakwah waktu ke waktu mengalami perubahan metode dalam proses penyampaian pesan dakwah itu sendiri. agar apa yang disampaikan dalam kegiatan dakwah oleh da'i kepada mad'u mampu dipahami secara rasional dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dakwah yang terbentuk secara sistematis. Yakni unsur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Unsur dakwah merupakan elemen yang harus ada dalam proses kegiatan dakwah. (Enjang dan Aliyudin, 2009:73) Secara sederhana unsur-unsur dakwah dapat digambarkan sebagai berikut :



*Gambar 1 : Unsur-unsur dakwah dalam proses dakwah*

Melihat gambar diatas dapat dipahami ada enam unsur-unsur dakwah dalam proses kegiatan dakwah yaitu da'i, maudu (materi dakwah), uslub (metode dakwah), wasilah (media dakwah), mad'u (objek dakwah), dan tujuan dakwah. Sedangkan konteks dakwah dan respon balik atau feed back merupakan situasi yang melekat (*altizam*) pada proses kegiatan dakwah.

Dakwah saat ini tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan islam melalui ceramah ataupun khutbah, Diatas podium atau mimbar yang dilakakukan oleh para mubaligh. Namun dakwah kini memiliki kegitan dan bentuk yang tak terbatas oleh podium dan mimbar saja. Berbagai bentuk kegiatan dakwah baik melalui lisan, tulisan, atau bentuk nyata. Guna merealisasikan nilai-nilai keislaman atau ajaran-ajaran tuhan kepada seluruh umat manusia.

Seiring berkembangnya kajian ilmu dakwah. Maka dakwah memiliki bentuk dan ragam kegiatan dakwah, diantaranya: *tabligh* (*menyampaikan*), *irsyad* (*bimbingan*), *tadbir* (*pengurusan*), dan *tathwir* (*pengembangan*). Salah satu kegiatan dakwah yang dijadikan penelitian adalah kegiatan *tabligh*.

*Tabligh* merupakan proses penyampian risalah tuhan yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasulnya. Yang tercantum dalam Al-qur'an dan Assunah, yang menjadi pedoman hidup umat manusia. Dalam perkembangan ilmu dakwah, kegiatan *tabligh* memiliki metode dan cara yang menarik dalam proses penyampian risalah yang mengandung ajaran dan nila-nilai keislaman.

Kegiatan tabligh di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri, karena apa yang disampaikan dengan yang menyampaikan harus unik dan menarik. Sebagaimana pendapat Hajir Tajiri dalam bukunya yang berjudul *Etika dan Estetika Dakwah* mengatakan bahwa salah satu faktor yang tak bisa diabaikan oleh seorang pendakwah adalah penampilan. Dalam peribahasa Sunda “*hade gogog hade tagog*” (pandai berbicara dan gagah), peribahasa tersebut tampaknya bukan sekedar basa basi, nyatanya adanya dan bisa dibenarkan kebenrannya secara ilmiah. (Hajir Tajiri, 2015:49)

Bahkan semakin berkembangnya kegiatan tabligh yang dilakukan, itu terbukti dengan banyaknya bermunculan Mubaligh yang mempunyai dan menarik. Bahasa tutur yang baik, penampilan yang menarik, dan juga disisipi humor yang lucu. Sehingga mustami' tidak bosan mendengarkan yang disampaikan oleh mubaligh.

Maka seorang mubaligh yang baik bukan hanya mampu menggunakan bahasa tutur yang baik namun juga dia paham dengan apa yang dibutuhkan oleh mustami' itu sendiri, juga apa yang disampaikan harus menarik perhatian. Setidaknya dengan materi tabligh yang baik dan humor yang has serta mampu dipahami, dan dinikmati. Sehingga nantinya mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari guna membangun mentalitas muslim yang kokoh dan istiqamah dalam menjalankan syari'at Islam. Maka tabligh kini bukan hanya sekedar apa pesan tabligh yang disampaikan oleh mubaligh dengan landasan al-Qur'an, al-hadis, serta qaul para ulama. Namun kini harus dihiasi atau disisipi dengan humor.

Misalnya di daerah Jawa Barat. Ketika mengundang seorang mubaligh, selalu ada permintaan agar dakwah yang disampaikan harus menarik, unik, serta memberikan nuansa yang bahagia serta tawa. Dalam hal ini harus selalu ada humornya. Persyaratan ini tentunya membuat para mubaligh harus mampu bijaksana dalam menyikapi permintaan ini. Terkadang hal ini membuat para mubaligh mendapat tuntutan lebih dalam menjalankan kegiatan tablighnya. Sehingga tabligh bukan hanya sekedar menjadi tuntunan tapi juga memberikan tontonan.

Namun, tidak melampaui batas dan tidak menghilangkan substansi yang melekat pada kegiatan tabligh itu sendiri yakni menyampaikan risalah (ajaran kerasulan yang diwahyukan) kepada seluruh umat manusia. Sehingga tabligh pada saat menjadi tontonan yakni humor, itu merupakan sisipan agar mampu menarik konsentrasi mad'u pada saat kegiatan tabligh berlangsung. Sehingga kegiatan tabligh yang substansinya menjadi tuntunan mampu disimak dengan pikiran yang jernih dan perasaan yang bahagia.

Maka mayoritas masyarakat pedesaan atau perkotaan kriteria mubaligh yang sangat digemari yakni bukan hanya sekedar paham tentang pengetahuan agama yang mendalam, fashion yang baik, namun mampu mengolah bahasa tutur dan gestur tubuh yang menarik sehingga melahirkan kepuasan tersendiri bagi para mustami' dalam kegiatan tabligh. Dan memberikan efek pasca kegiatan tabligh pada kepribadian mustami' sehari-hari.

KH Jujun Junaedi merupakan sosok mubaligh yang mumpuni dia merupakan seorang kiayi dan juga dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung. pemahaman terhadap ilmu agama nya sudah tidak dapat diragukan lagi. KH.Jujun Junaedi lahir di Kampung Sangojar, Desa Sindang Galih, Kecamatan Pangatikan, pada 01 Juni 1971, beliau dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana. Ia merupakan anak ke delapan dari delapan bersodara. sejak usia 5 tahun beliau telah menjelma sebagai anak yang cerdas. Bahkan, talentanya dalam berceramah sudah terlihat sejak kecil. Hal tersebut terbukti panggilan untuk melaksanakan kegiatan tabligh sudah berdatangan kepada Jujun Junaedi kecil. Bahkan di tahun 1997 sudah rekaman di salah satu perusahaan rekaman.

Sosok KH Jujun Junaedi dikenal sebagai mubaligh yang lantang saat menyampaikan syariat Islam. Namun keunikannya sebagai mubaligh yaitu bisa memadukan antara penyampaian materi agama dengan disisipi berbagai lawakan dan nyanyian hasnya. Sehingga para jamaahnya tak pernah bosan mengikuti berbagai pengajian yang dihadapinya. Humor yang selalu disisipkan oleh KH. Jujun Junaedi dalam kegiatan tabligh nya adalah :

*“asal tina taneh, didiukeun diluhur taneh, dibalikeun kajero taneh, jadi naon deui... matak tong sok sakaropo odah siah, naon beda na jeung taneh. kenteng tina... taneh..bi odah tina ...taneh . bi icih tina... taneh, jadi kenteng jeung icih tina...taneh. hooh adi lancek”.*

Humor yang KH. Jujun Junaedi tersebut sampaikan merupakan sisipan humor yang sarat estetika. Karena dalam humor tersebut ada pesan yang beliau sampaikan. Bahkan bukan hanya itu saja humor yang disisipkan dalam kegiatan tablighnya.

*“panggung menang.... nyewa (mustami’), sound system menang.... nyewa (mustami’), korsi menang.... nyewa (mustami’), tenda menang.... nyewa (mustami’), jujun menang..... nyewa (mustami’). menang Ngondang aing mah. Menang Nyewa...menang nyewa. Teu sopan teuing nyaruakeun jeung tenda.”*

Humor ini timbul karena kita menemukan atau menggunakan hal-hal yang tak diduga-duga, atau kalimat juga kata yang memiliki dua macam asosiasi. Pertama, asosiasi ganda. Kedua, teknik belokan mendadak, dan humor tersebut merupakan contoh dari teknik belokan mendadak.

Maka dalam hal ini sesuai pembahasan diatas peneliti ingin meneliti lebih jauh lagi tentang Sisipan Humor Dalam Tabligh *Studi Deskriptif Tentang Materi Tabligh KH.Jujun Junaedi.*

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana superioritas dan degradasi dalam kegiatan tabligh KH. Jujun Junaedi ?
2. Bagaimana bisosiasi dalam kegiatan Tabligh KH. Jujun Junaedi ?
3. Bagaimana inhibasi dalam kegiatan tabligh KH. Jujun Junaedi ?

4. Bagaimana humor dalam materi tabligh KH. Jujun Junaedi sebagai penafsir pesan dan penyambung konsentrasi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Maka dalam hal ini peneliti memiliki tujuan dalam penelitian tentang Sisipan Humor Dalam Tabligh (*Studi Deskriptif Tentang Materi Tabligh KH.Jujun Junaedi*) untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui bagaimana superioritas dan degradasi dalam kegiatan tabligh KH. Jujun Junaedi.
2. Untuk mengetahui bagaimana bisosiasi dalam kegiatan tabligh KH. Jujun Junaedi.
3. Untuk mengetahui bagaimana inhibasi dalam kegiatan tabligh KH. Jujun Junaedi.
4. Untuk mengetahui bagaimana humor dalam materi tabligh KH. Jujun Junaedi sebagai penafsir pesan dan penyambung konsentrasi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua dimensi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian tambahan dan memberikan kontribusi pemikiran, Khususnya dikalangan mahasiswa umumnya bagi seluruh civitas akademika dalam menambah pembendaharaan penelitian ilmiah tentang metode dakwah. Selain itu, Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan

pemikiran, bagi kalangan pemuka agama dalam melaksanakan pembinaan kehidupan beragama. Serta menjadi motivasi, kepada para da'i dan pondok pesantren lainnya.

## 2. Secara Praktis

Hasil analisis diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun individu yang berkepentingan, dan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar sarjana, jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## E. Tinjauan Pustaka

Kajian kepustakaan konseptual untuk memaparkan dan menjelaskan berkenaan dengan penelitian terdahulu, Kalaupun pernah terangkat, tentunya dipaparkan perbedaannya baik dari sisi metode, objek, sasaran atau yang lainnya.

Setelah peneliti mengamati hasil tulisan penelitian kepustakaan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang oleh peneliti dianggap relevan dengan penelitian ini.

Konsep Dakwah Kyai Adang Kosasih Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Disusun oleh Fera Yani, 2011. KPI. UIN Sunan gunung Djati Bandung. hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keberhasilan dalam berdakwah seorang dai itu mengetahui kendala atau sosiologi dan antropologi mad'unya.

Respon Masyarakat Terhadap Tabligh Dengan Sisipan Shalawat. Disusun oleh Isman Fauzi Al-Haidar, 2017. KPI. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam menyampaikan dakwah ta'siriyyah banyak da'i yang menyampaikan khitobahnya dengan berbagai bentuk atau seni yang dikuasainya.

Pengaruh Humor Ustadz Fuad Ghinan Burhanudin Terhadap Respon Jamaah (*Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussalam Tanjungsari*). Disusun oleh Wiwin Winaningsih, 2016. KPI. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. bahwa humor secukupnya akan menyelamatkan sebuah penyajian dari rasa bosan yang berlebihan diantara para hadirin, sebagai teknik dakwah humor memang sangat dibutuhkan.

#### **F. Landasan Pemikiran**

Menurut Enjang AS dalam jurnalnya yang berjudul Dakwah Smart : Proses Dakwah Sesuai Dengan Aspek Psikologi Mad'u mengatakan bahwa "Kata dakwah berasal dari akar kata : دعوة - يدعو - دعا (da'a,yad'u, da'watan,) yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. apabila secara etimologis dakwah berarti: (1) Memanggil; (2) Menyeru; (3) Menegaskan atau membela sesuatu; (4) Perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu; dan (5) Memohon dan meminta. Oleh sebab itu kegiatan dakwah erat kaitannya dengan proses transmisi, transformasi, dan difusi, serta internalisasi ajaran Islam terhadap umat manusia". (Enjang, 2008:259-260)

Didalam buku Dasar-dasar Ilmu Dakwah yang ditulis oleh Enjang As dan Aliyudin salah satu bentuk-bentuk kegiatan dakwah adalah Tabligh.

Secara bahasa kata tabligh berasal dari akar kata *ballagha*, *yuballighu*, *tablighan* yang berarti menyampaikan. Tabligh merupakan kata kerja transitif, yang membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan kepada orang lain. Dari segi sifatnya, tabligh tidak bersifat insidental melainkan bersifat *countinue* yakni sejak Muhammad SAW diangkat sebagai Rasulullah (utusan Allah) sampai menjelang kematian beliau, dan dilanjutkan oleh para pengikutnya. (Enjang dan Aliyudin, 2009:53).

Dalam hal ini sebagaimana dijelaskan didalam QS. Al-Maidah [5]:67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧

*Artinya : Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

Maka dalam hal ini dapat dipahami tabligh merupakan proses penyampaian pesan yang telah diwahyukan oleh Allah kepada rasulnya yakni Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Apabila tabligh adalah proses penyampaian pesan maka ada kegiatan komunikasi yang dilakukan. Maka pesan dalam sebuah komunikasi bisa penuh dengan muatan yang berpaut erat dengan nilai-nilai keilahian, ideologi, dan kemaslahatan. Itulah inti karakter pesan tabligh. Ia mengupas apa saja, selama didalamnya ada nilai-nilai keilahian, baik secara tersirat maupun tersurat. (Aep Kusnawan, 2004:4)

Karena dalam proses tabligh atau dakwah tidak terlepas dari proses komunikasi ada proses penyampaian informasi yang disampaikan oleh mubaligh kepada mustami'. Maka hal ini sama seperti komunikasi yang didefinisikan oleh Bernad Bereleson dan Gary Stainer sebagaimana yang dikutip oleh Dedi Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar bahwa komunikasi adalah transmisi informasi. (Mulyana, 2014:62)

Maka dalam proses transmisi informasi seorang komunikator harus mampu mempengaruhi komunikannya. Agar dalam proses transmisi informasi komunikannya mampu memahami apa yang komunikator sampaikan. Dalam hal ini aristoteles menyebutkan tiga cara untuk mempengaruhi manusia. Sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul Retorika Modern. Pertama, anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). Kedua, anda harus menyentuh hati khalayak: perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*pathos*). Ketiga, anda mengajukan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Disini anda mendekati khalayak lewat otaknya (*logos*). (Rakhmat, 2002:7)

Dedi Mulyana (2014:5) mengutip pendapat dari Rudolp f. Verdeber yang mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi

pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.

Menurut Juan Manser dalam *Dictionary of Humor* sebagaimana yang dikutip oleh Aang Ridwan dalam jurnal Ilmu Dakwah yang berjudul Humor Dalam Tabligh Sisipan Yang Sarat Estetika, seperti dikutip Didiek Rahmanadjie, sejak 400 SM orang Yunani Kuno beranggapan bahwa suasana hati manusia ditentukan oleh empat macam cairan di dalam tubuh, yaitu: darah (*Sanguis*), lendir (*Phlegmatic*), empedu kuning (*Choler*), dan empedu hitam (*Melancholy*). Tiap cairan tersebut mempunyai karakteristik tersendiri dalam mempengaruhi setiap orang. Darah misalnya menentukan suasana gembira (*Sanguine*), keseimbangan lendir menentukan suasana tenang atau dingin (*Phlegmatic*), empedu kuning menentukan suasana marah (*Choleric*), dan empedu hitam untuk suasana sedih (*Melancholic*).

Lebih lanjut Aang Ridwan dalam jurnalnya yang berjudul Humor dalam Tabligh Sisipan yang Sarat Estetika mengatakan bahwa humor dalam tabligh berfungsi sebagai alat penafsir pesan sekaligus penyambung konsentrasi mustami', audience yang diyakini para pakar komunikasi akan kabur seiring bertambahnya waktu. (Aang Ridwan, 2010 : 922)

Maka dalam penelitian ini digunakan teori yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat sebagaimana yang dikutip oleh Aang Ridwan dalam jurnalnya yang berjudul Humor Dalam Tabligh Sisipan Yang Sarat Estetika mengatakan bahwa di kalangan para filosof dikenal tiga teori tentang humor, yakni; pertama, teori *superioritas dan degradasi*. Menurut teori aPlato), atau

kekeliruan atau cacat (kata Aristoteles). Objek yang membuat kita tertawa adalah objek ganjil, aneh dan menyimpang. Sebagai subjek, kita mempunyai kelebihan (*superioritas*), sedangkan objek tertawa kita mempunyai sifat-sifat yang rendah. Teori ini menurut Jalal, tepat untuk menganalisis jenis-jenis humor yang termasuk satire, yakni humor yang mengungkapkan kejelekan, kekeliruan, atau kelemahan orang, gagasan, atau lembaga untuk memperbaikinya.

Kedua, teori *bisosiasi*. Teori ini menurut Jalal dirumuskan oleh Arthur Koestler, tetapi berasal dari filsuf-filsuf besar seperti Pascal, Kant, Spencer, Schopenhauer. “Kita tertawa”, kata filsuf yang disebut terakhir, “bila secara tiba-tiba kita menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realitas”. Menurut teori ini, humor timbul karena kita menemukan hal-hal yang tidak diduga, atau kalimat (juga kata) yang menimbulkan dua macam asosiasi. Yang pertama disebut *unexpected turns* yakni teknik belokan mendadak; dan yang kedua, *puns* yakni asosiasi ganda.

Ketiga, teori *inhibasi*. Teori ini menurut Jalal dibangun oleh Sigmund Freud, Charles Bernard Renouvier, Auguste Penjon, dan John Dewey. Teori humor yang dikemukakan mereka ditengarai sebagai teori yang paling teoritis. Menurut mereka kita banyak menekan ke alam bawah sadar kita pengalaman-pengalaman yang tidak enak atau keinginan-keinginan yang tidak bisa kita wujudkan (yang secara social tidak dapat diterima, menurut istilah psikologi). Salah satu diantara dorongan yang kita tekan itu adalah dorongan agresif. Dorongan agresif itu masuk ke alam bawah sadar kita dan

bergabung dengan kesenangan bermain dari masa kanak-kanak kita. Dari sana munculah *sence of humor*, yakni bila kita lepaskan dorongan ini dalam bentuk yang bisa diterima oleh masyarakat, kita melepaskan inhibisi. Kita merasa senang karena kita lepas dari sesuatu yang menghimpit kita. (Ridwan, Aang, 2010:929-930)

Karena tabligh merupakan bentuk dari kegiatan dakwah maka Aliyudin dalam jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010 yang berjudul Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an mengatakan bahwa "Kesuksesan dakwah diantaranya sangat ditentukan oleh bagaimana dakwah itu dilaksanakan. Tata cara dalam berdakwah termasuk pengemasan materi, sikap dan cara penyampaian materi dakwah menjadi lebih penting dari materi dakwahnya. Betapa pun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan, akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Tetapi sebaliknya, walaupun materi dakwahnya kurang sempurna, bahan sederhana dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah maka akan menimbulkan kesan yang menggembirakan". (Aliyudin, 2010: 1008)

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Objek Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah KH. Jujun Junaedi sebagai mubaligh yang selalu menyisipkan Humor dalam kegiatan Tabligh.

## **2. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Moh. Nazir, 2014:43)

Tujuan utama menggunakan metode ini untuk menggambarkan suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. (Hikmat, 2011:44)

## **3. Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kualitatif. Kirk dan miller menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Mahi M.Hikmat dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra menyebutkan pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Hikmat, 2011:38)

Metode kualitatif ini digunakan dengan pertimbangan bahwa metode kualitatif tidak harus menggunakan desain yang telah disusun ketat atau kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. (Hikmat, 2011:38)

#### **4. Sumber Data**

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti atau sumber yang asli. Maka data yang diperoleh dalam penelitian ini langsung dari KH. Jujun Junaedi melalui interview atau wawancara. Karena data primer merupakan data yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian atau data yang paling utama. Data primer ini lebih menampakan kebenaran yang dilihat, maka sedikit atau kecil kemungkinan adanya kebohongan karena tertutup oleh fenomena.

##### **b. Data Skunder**

Data sekunder merupakan kebalikan dari pada data primer yang dimana data skunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau dari media perantara. Dalam penelitian ini data yang diperoleh yakni dari youtube, jurnal, dan buku. Data skunder diperlukan dalam penelitian, akan tetapi berperan sebagai pendukung yakni sebagai penguat data primer.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Interveiw/wawancara adalah penulis mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada objek yang diteliti. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang objek yang diteliti dalam melakukan penelitian,

dalam hal ini langsung objek yang diteliti adalah KH.Jujun Junaedi.

- b. Observasi adalah pengamatan, pemantuan, penelitian dan peninjauan secara cermat dan langsung kelokasi kegiatan tabligh KH Jujun Junaedi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari objek yang diteliti agar mampu menggambarkan, dengan melakukan pengamatan, pemantuan, penelitian dan peninjauan menggunakan panca indera. Hasil yang diperoleh dari informasi yang didapatkan melalui observasi, mampu dipertanggung jawabkan melalui tulisan atau lisan.
- c. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari sumber pada peninggalan tertulis atau mengenai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif belum terlalu lama. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku, foto, dan hasil rekaman video.

#### **H. Analisis Data**

Analisis data ini dilakukan secara kualitatif dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian diseleksi sesuai dengan data yang dibutuhkan dan judul penelitian. Langkah-langkah analisis data yaitu:

1. Memeriksa atau mengumpulkan semua data hasil dari wawancara dan observasi
2. Mengklasifikasikan semua data yang terkumpul sesuai dengan jenis data penelitian yang dilakukan

3. Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian
4. Menyimpulkan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian

